

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

K3, atau Keselamatan dan Kesehatan Kerja, merupakan usaha kolaboratif antara pengusaha dan karyawan di perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab bersama dalam bidang keselamatan, kesehatan, dan keamanan di tempat kerja, dengan tujuan meningkatkan produktivitas. Melalui penerapan K3, diharapkan tercipta lingkungan kerja yang aman dan sehat, yang melindungi karyawan, pelanggan, dan pengunjung. Ini akan membantu mengurangi atau mencegah terjadinya kecelakaan kerja serta penyakit yang disebabkan oleh lingkungan kerja.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah elemen krusial untuk memastikan produktivitas dan kesejahteraan pekerja, terutama di tempat kerja yang berisiko tinggi, seperti bengkel motor. Lingkungan bengkel, yang melibatkan berbagai alat berat, bahan kimia, dan teknik perbaikan, menghadapi risiko kecelakaan kerja yang dapat menyebabkan cedera atau masalah kesehatan jangka panjang. Dengan menerapkan praktik K3 yang efektif, risiko tersebut dapat diminimalkan, menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat, serta pada akhirnya meningkatkan produktivitas dan kepuasan kerja para pekerja.

Upaya untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan aman. sehingga dapat mengurangi peluang terjadinya Penyakit Akibat Kerja (PAK) dan Kecelakaan Akibat Kerja (KAK). Aktivitas teknis pada usaha bengkel

motor memiliki potensi bahaya yang berkaitan dengan aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Aspek tersebut terkait dengan mesin, peralatan, lingkungan kerja, beban kerja, kapasitas kerja, dan faktor manusia. Penerapan K3 menjadi tanggung jawab bersama yaitu pemilik usaha dan pekerja. Adapun fungsi dan tujuan penerapan K3 di bengkel motor adalah sebagai upaya untuk mewujudkan tempat kerja yang sehat, aman, terhindar dari pencemaran lingkungan, dan mencegah terjadinya PAK dan KAK. Dengan demikian, penerapan K3 di bengkel motor dapat bermanfaat untuk mencegah demotivasi pekerja dan meningkatkan produktivitas kerja. (Apriliani, 2023)

K3 bertujuan untuk melindungi pekerja dari risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Di Indonesia, sektor otomotif, khususnya bengkel motor, sering kali menghadapi risiko tinggi terkait keselamatan kerja. Pekerja di bengkel motor berpotensi terpapar berbagai risiko fisik, seperti luka akibat penggunaan peralatan, paparan zat kimia berbahaya, hingga kecelakaan listrik dan kebakaran.

Di Indonesia, meskipun sudah ada regulasi terkait K3, masih banyak pekerja yang kurang menyadari pentingnya penerapan K3 di tempat kerja mereka. Menurut Ocasal et al. (2022), tingkat kepatuhan terhadap pelaksanaan Standar Operasional Prosedur penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) masih rendah, disebabkan oleh belum terbentuknya budaya keselamatan di lingkungan kerja. Budaya keselamatan ini dipengaruhi oleh faktor perilaku, lingkungan, dan individu.

Tujuan penggunaan APD adalah untuk melindungi tenaga kerja dari bahaya yang mungkin timbul akibat pekerjaan, serta menciptakan rasa aman dan terlindungi. Dengan demikian, hal ini dapat meningkatkan motivasi tenaga kerja untuk berprestasi dan membantu dalam memelihara serta meningkatkan derajat kesehatan dan keselamatan kerja.

Seiring berkembangnya teknologi saat ini dapat mempengaruhi keselamatan dan kesehatan kerja bagi tenaga kerja. Perusahaan memiliki tuntutan hasil produksi yang harus maksimal maka akan menimbulkan risiko kecelakaan kerja yang tinggi bagi para pekerja. Risiko keselamatan kerja yang cukup tinggi ini maka diperlukan pengawasan dan perlindungan bagi para tenaga kerja dalam menjalankan mesin produksi. Sistem manajemen K3 sudah diatur oleh pemerintah dalam PP No.50 tahun 2012 tentang penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja. Menurut isi dalam pasal 5 PP No. 50 tahun 2012 tersebut dijelaskan bahwa setiap perusahaan wajib menerapkan SMK3 (Sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja) di perusahaannya dengan berpedoman dengan peraturan pemerintah dan memperhatikan konvensi atau standar internasional. (YK Saputra, 2022). Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan program K3 adalah persepsi.

Persepsi, yang dalam bahasa Inggris disebut "*perception*," berasal dari kata Latin "*perceptio*," yang berarti menerima atau mengambil. Persepsi merupakan pengalaman mengenai objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh melalui pengolahan informasi dan penafsiran pesan. Ini adalah

proses memberikan makna pada rangsangan inderawi (sensory stimuli). Persepsi juga melibatkan pemahaman atau penafsiran informasi terkait stimulus.

Persepsi sangat penting karena dapat memengaruhi cara seseorang berperilaku. Selain itu, persepsi juga berperan dalam cara individu merespons bahaya dan risiko yang ada di sekitarnya (R. A. S. Putri, 2016).

Persepsi pekerja terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sangat penting dalam membangun budaya keselamatan yang efektif di tempat kerja. Persepsi ini dapat memengaruhi perilaku keselamatan sehari-hari pekerja serta tingkat kepatuhan mereka terhadap prosedur K3 yang ditetapkan oleh perusahaan. Pandangan karyawan mengenai penerapan K3 mencerminkan apa yang diberikan oleh perusahaan untuk menjaga keselamatan dan kesehatan mereka. Menurut Moenir dalam Mulyadi, persepsi pekerja terhadap K3 adalah pandangan mereka mengenai kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku di perusahaan saat menjalankan tugas.

Menurut Slovic (1987), menyatakan bahwa persepsi individu terhadap risiko memengaruhi keputusan dan tindakan mereka. Dalam konteks keselamatan kerja, jika pekerja merasa bahwa risiko kecelakaan rendah, maka mereka cenderung mengabaikan prosedur keselamatan, tidak menggunakan APD, atau melakukan tindakan berbahaya, yang pada akhirnya meningkatkan kemungkinan kecelakaan kerja.

Teori dari Reason James Reason (2000) menjelaskan bahwa kecelakaan terjadi karena adanya kelemahan dalam sistem pertahanan

organisasi, serta kesalahan manusia (human error) yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, termasuk persepsi. Persepsi yang keliru tentang bahaya atau risiko dapat membuat pekerja melakukan tindakan tidak aman.

Rifal (2016) menyatakan bahwa persepsi manusia terhadap bahaya di tempat kerja melewati empat tahap. Tahap pertama adalah ketika pekerja melihat pekerjaan dari sudut pandang kebutuhan tanpa memperhatikan bahaya dan risiko, bahkan cenderung mengabaikannya. Pada tahap kedua, pekerja mulai memperhatikan hal-hal yang sangat berbahaya dan berisiko tinggi. Di tahap ketiga, mereka mulai menilai semua potensi bahaya, meskipun kecil. Terakhir, pada tahap keempat, pekerja mengambil sikap yang jelas terkait bahaya dan risiko, serta melakukan langkah-langkah pencegahan.

Persepsi pekerja terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) memainkan peran penting dalam penerapan budaya keselamatan yang efektif di lingkungan kerja. Persepsi ini dapat mempengaruhi perilaku keselamatan pekerja sehari-hari dan tingkat kepatuhan mereka terhadap prosedur K3 yang ditetapkan perusahaan. Persepsi karyawan terhadap penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah pandangan karyawan terhadap apa yang diberikan oleh perusahaan, yang bertujuan supaya karyawan terjaga dan terjamin keselamatan dan kesehatan kerjanya. Menurut Moenir dalam Muliyadi, persepsi pekerja terhadap K3 adalah persepsi pekerja mengenai menaati peraturan yang ada di perusahaan dalam menjalankan pekerjaannya.

Menurut Rifal (2016), persepsi manusia terhadap suatu bahaya pekerjaan yang dilakukannya mempunyai empat tahap kaidah yang bertahap. tahap pertama adalah pekerja lebih melihat pekerjaan tersebut dari segi kebutuhan tanpa mempedulikan bahaya dan risiko yang ada bahkan cenderung mengabaikannya, tahap kedua pekerja menaruh perhatian terhadap hal-hal yang sangat berbahaya dan dengan risiko tinggi saja, tahap ketiga pekerja akan menilai semua bahaya yang dapat menjadi risiko walaupun sekecil apapun, dan tahap keempat adalah pekerja menentukan sikap yang jelas tentang bahaya dan risiko dengan melakukan upaya pencegahan.

Penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama dalam penerapan K3 di bengkel motor sering kali datang dari persepsi pekerja sendiri. Banyak pekerja yang memandang K3 sebagai hal yang kurang relevan atau bahkan menjadi hambatan dalam pekerjaan mereka. Padahal, persepsi positif terhadap K3 penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan mendorong perilaku kerja yang lebih hati-hati. Lingard & Yesilyurt menemukan bahwa peningkatan sikap dan persepsi pekerja terhadap K3 melalui pelatihan, seperti kursus pertolongan pertama, dapat meningkatkan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan, dan secara langsung berdampak pada penurunan angka kecelakaan kerja di tempat kerja.

Menurut data dari International Labour Organization (ILO), sekitar 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahun akibat kecelakaan kerja dan penyakit terkait pekerjaan, dengan lebih dari 380.000 kasus (13,7%)

disebabkan oleh kecelakaan kerja. Setiap tahun, terjadi hampir seribu kali lebih banyak kecelakaan kerja non-fatal dibandingkan dengan yang fatal, dengan sekitar 374 juta pekerja mengalami kecelakaan non-fatal. Banyak kecelakaan ini berdampak serius pada kapasitas penghasilan pekerja. Di Indonesia, pada tahun 2019, tercatat 114.000 kasus kecelakaan kerja, yang meningkat menjadi 177.000 pada tahun 2020, menunjukkan kenaikan sebesar 55,2%. Pada tahun 2021, terdapat 234.370 kasus kecelakaan, yang mengakibatkan 6.552 kematian pekerja, meningkat 5,7% dibandingkan tahun 2020.

Berdasarkan data dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) Provinsi Jawa Tengah, jumlah kasus kecelakaan kerja di Jateng pada tahun 2024 mencapai 33.336, meningkat dari 25.978 kasus pada tahun sebelumnya, dan 24.303 kasus pada tahun 2021. Angka-angka ini menunjukkan bahwa penerapan K3 harus menjadi prioritas yang semakin penting dalam dunia kerja di Indonesia. Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Jawa Tengah juga menginformasikan bahwa pada tahun 2023 terjadi 33.336 kasus kecelakaan kerja di lingkungan kerja atau perusahaan, meningkat dibandingkan dengan 25.978 kasus di tahun sebelumnya dan 24.303 kasus di tahun 2021 (humas, 2024).

Di lingkungan bengkel motor, faktor-faktor seperti minimnya pelatihan, terbatasnya akses terhadap alat pelindung diri, serta kurangnya dukungan dari manajemen juga mempengaruhi persepsi pekerja. Penelitian di industri otomotif menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja tidak

menerima pelatihan K3 yang memadai dan tidak menyadari sepenuhnya risiko paparan bahan kimia berbahaya. Hal ini menyebabkan ketidaksesuaian antara tingkat risiko yang mereka hadapi dengan tingkat kesiapsiagaan yang mereka miliki dalam menghadapi bahaya tersebut (Kambris dkk, 2019).

Berdasarkan kebiasaan yang ada di bengkel tersebut yang dimana K3 masih sangat perlu mendapatkan perhatian dari pihak bengkel dan sangat penting kegunaannya dan pelaksanaan K3 di lingkungan bengkel guna untuk menjaga keselamatan dan kesehatan pada pekerja bengkel itu sendiri. Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Pekerja tentang K3 di Lingkungan Bengkel Motor Kecamatan Jepon Kabupaten Blora".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan persepsi pekerja mengenai K3 di lingkungan bengkel motor Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan persepsi pekerja tentang K3 di lingkungan bengkel motor Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mengetahui gambaran umum tingkat pendidikan, masa kerja, pengetahuan K3 dan persepsi pekerja tentang K3.
- b. Mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan persepsi pekerja tentang K3 di lingkungan bengkel motor Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora.
- c. Mengetahui hubungan masa kerja dengan persepsi pekerja tentang K3 di lingkungan bengkel motor Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora.
- d. Mengetahui hubungan pengetahuan K3 dengan persepsi pekerja tentang K3 di lingkungan bengkel motor Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai faktor faktor yang berhubungan dengan persepsi pekerja tentang K3, khususnya di industri perbengkelan. Serta sebagai referensi faktor yang bagi penelitian lain yang berhubungan dengan faktor mempengaruhi persepsi pekerja tentang K3.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi masyarakat, dapat dijadikan panduan untuk meningkatkan pemahaman mengenai faktor- faktor yang berhubungan dengan persepsi pekerja tentang K3.

- b. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman serta meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai faktor apa saja yang berhubungan dengan persepsi pekerja tentang K3 di tempat kerja.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan acuan dan bahan referensi untuk melaksanakan maupun melanjutkan penelitian mengenai faktor- faktor yang dapat mempengaruhi persepsi pekerja tentang K3.